

## INTERAKSI SIMBOLIK ANGGOTA HIMPUNAN MAHASISWA PECINTA ALAM UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA

**Rizal Fanani Aziz**

Program Studi S1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya  
RizalFananiAziz@yahoo.com

**Pambudi Handoyo, S.Sos, MA.**

Program Studi S1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya  
pambudihandoyo@unesa.ac.id

### Abstrak

Penelitian ini membahas tentang Interaksi Simbolik Anggota Himpunan Mahasiswa Pecinta Alam Universitas Negeri Surabaya. Tujuannya adalah untuk memahami pola interaksi Simbolik Anggota Himpunan Mahasiswa Pecinta Alam Universitas Negeri Surabaya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik Triangulasi dan menggunakan perspektif Interaksi Simbolik George Herbert Mead. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi dan teknik wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat polarisasi interaksi antara anggota Himapala Unesa, antara Anggota Aktif dengan Senior, Anggota Aktif dengan Calon Anggota, Senior Dengan Anggota Aktif, Senior dengan Calon Anggota, Calon Anggota dengan Anggota Aktif, Calon Anggota dengan senior. Yang dimana dalam polarisasi tersebut dikaji menurut *self* dan *mind* dalam teori Herbert Mead. Disamping itu didalam pola interaksi tersebut terdapat simbol-simbol baik itu verbal dan non verbal seperti dalam hal penyebutan beberapa istilah yang membedakan Himapala dengan kelompok ataupun mapala yang lain.

**Kata Kunci: Interaksi Simbolik, Komunikasi, Himpunan Mahasiswa Pecinta Alam**

### Abstract

*The study discusses about the interaction symbolic of the members of Himapala state university of surabaya. The aim is to understand the patterns of interaction symbolic of Himapala state University of Surabaya. The study is using the method of qualitative descriptive with triangulation technique and perspective of interaction symbolic George Herbert Mead. The collecting data was done by using observation and interview techniques. The result showed that there is polarization of the interactions between members of the Himapala University of Surabaya, between active members and seniors, between active members and candidate members, between senior and active members, between senior and candidate members. The polarization is reviewed with "self" and "mind" in Herbert Mead theory. In addition in the pattern of these interactions consist of symbols of verbal and non verbal like in terms to mention something that make Himapala different with other group or the other "Mapala"*

**Keyword: symbolic interaction, communication, Himpunan Mahasiswa Pecinta Alam**

### PENDAHULUAN

Perguruan tinggi pada umumnya mempunyai banyak wadah yang dapat digunakan oleh mahasiswa untuk ajang mengembangkan diri baik itu *softskill* maupun *hardskill*. Mahasiswa dapat mengembangkan hal tersebut dan melatih kecakapan berorganisasi, *leadership*, melatih diri dalam menghadapi berbagai masalah, belajar menyampaikan gagasan, serta bersosialisasi dengan berbagai kalangan masyarakat pada setiap kegiatan yang diikuti, salah satunya adalah Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM). Di Universitas Negeri Surabaya terdapat kurang lebih ada 40 Unit Kegiatan Mahasiswa, yang tergolong masih aktif maupun pasif, salah satunya adalah Himpunan Mahasiswa Pecinta Alam atau yang lebih dikenal dengan Himapala Unesa.

Hubungan sosial merupakan salah satu hubungan yang harus dilaksanakan, mengandung pengertian bahwa dalam hubungan itu setiap individu

menyadari tentang kehadirannya disamping kehadiran individu lain. Hal ini disebabkan bahwa dengan kata sosial berarti hubungan yang berdasarkan adanya kesadaran yang satu terhadap yang lain, dimana mereka saling berbuat, saling mengakui dan saling mengenal atau (*mutual action*) dan (*mutual recognition*). Disamping itu manusia sebagai makhluk sosial, dituntut pula adanya kehidupan berkelompok, sehingga keadaan ini mirip sebuah *community*, seperti desa suku bangsa dan sebagainya yang masing-masing kelompok memiliki ciri yang berbeda satu sama lain. (Slamet. 1992 : 27)

Individu sebagai manusia yang dilahirkan memiliki ciri-ciri yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Perbedaan ini merupakan keunikan dari manusia tersebut. Sebagai makhluk sosial manusia membutuhkan individu lain untuk memenuhi segala kebutuhannya, dari sinilah terbentuklah kelompok-kelompok yaitu suatu kehidupan bersama individu dalam suatu ikatan, dimana

dalam suatu ikatan tersebut terdapat interaksi sosial dan ikatan organisasi antar masing-masing anggotanya. Interaksi sosial merupakan sarana dalam melakukan hubungan dengan lingkungan sekitarnya.

Manusia sebagai anggota organisasi adalah merupakan inti organisasi sosial. Manusia terlibat dalam tingkah laku organisasi. Misalnya anggota organisasi yang memutuskan apa peranan yang akan dilakukannya dan bagaimana melakukannya. Tanpa manusia organisasi tidak akan ada. Oleh karena itu faktor manusia dalam organisasi haruslah mendapat perhatian dan tidak dapat diabaikan, serta pentingnya individu dan hubungan sosial dalam kehidupan organisasi. Dalam hal ini menyarankan strategi peningkatan dan penyempurnaan organisasi dengan meningkatkan kepuasan anggota organisasi dan menciptakan organisasi yang dapat membantu individu mengembangkan potensinya. Meningkatkan kepuasan kerja dan mengarahkan aktualisasi diri pekerja akan mempertinggi motivasi bekerja sehingga akan dapat meningkatkan produksi organisasi Muhammad, Arni. 2009 : Hal 56).

Organisasi pada umumnya akan menciptakan suatu situasi kebersamaan yang disebabkan individu-individu yang berada dalam kelompok tersebut. Adanya suatu interaksi antara individu satu dengan yang lainnya sehingga membuat banyak individu merasa nyaman berada didalam lingkaran kelompok. Individu akan memilih kelompok-kelompok yang akan dia tempati dalam pemenuhan kebutuhannya.

Pola interaksi bukan hanya sekedar interaksi dua arah atau saling bertemu dan saling menyampaikan hal-hal yang ingin disampaikan, tetapi juga ada interaksi simbolik yang dilakukan dengan beberapa simbol untuk menyampaikan sesuatu kepada individu maupun kelompok yang paham dengan simbol-simbol tersebut, salah satu simbol yang dimaksud adalah bahasa tubuh. Satu atau lebih individu berpotensi mengeluarkan simbol-simbol yang bermakna. Perilaku seseorang dipengaruhi oleh simbol yang diberikan oleh orang lain demikian pula perilaku orang tersebut. Melalui pemberian isyarat berupa simbol maka individu tadi dapat mengutarakan perasaan, pikiran, maksud, dengan cara membaca simbol yang ditampilkan oleh individu yang lain. Hal ini sama dengan tindakan sosial, dalam proses tindakan sosial terdapat proses pemberian arti atau pemaknaan. Proses pemberian arti atau pemaknaan akan menghasilkan simbol. Ketika tindakan sosial dilakukan oleh dua orang atau lebih, maka pada saat itu orang sedang menggunakan atau menciptakan simbol

Salah satu wadah lembaga swadaya masyarakat yang melakukan kegiatannya berdasarkan hobi adalah kelompok pecinta alam. Kelompok pecinta alam ini ada

yang bersifat formal dan ada pula yang bersifat non formal. Kelompok pecinta alam yang berada di bawah institusi sekolah (Tingkat Sekolah Menengah Atas dan Perguruan Tinggi) biasanya bersifat formal, misalnya Sispala yang ada di sekolah menengah pertama maupun setingkat Universitas seperti Himapala, Pataga, Mapala Kawaru, dan sebagainya.

Himpunan Mahasiswa Pecinta Alam merupakan sebuah organisasi yang bergerak di *outdoor sport* yang dimana terdapat 5 unsur divisi antara lain: Gunung Hutan (*Mountainering*), Panjat Tebing (*Rock Climbing*), Arung Jeram (*Rafting*), Konservasi, serta Susur Gua (*Caving*), tetapi pada hakikatnya dalam kelima unsur tersebut tidak meninggalkan sikap cinta tanah air, sikap peduli, dan cinta terhadap lingkungan. Himapala tidak hanya bergerak di bidang kepecintaalaman saja, tetapi bergerak di bidang sosial juga.

Diasumsikan, *knowledge* yang dibangun oleh anggota Himpunan Mahasiswa Pecinta Alam adalah tentang diri manusia yang utuh yang memerlukan manusia lain dalam kehidupan. Hingga kemudian, dapat terbentuklah sebuah interaksi sosial yang mengusung nilai dan norma antar sesama anggota. Adapun Himapala sendiri merupakan salah satu organisasi yang menjunjung tinggi solidaritas dalam kelompok. Dalam berinteraksi organisasi ini memiliki sebuah simbol-simbol yang mempunyai makna yang digunakan sebagai sebuah alat untuk berinteraksi dan tentunya simbol-simbol tersebut hanya diketahui oleh komunitasnya.

Berbagai komunitas pecinta alam yang mulai menjamur keberadaannya merupakan suatu kelompok yang terbentuk atas dasar kesamaan hoby dan memiliki tujuan tertentu. dalam menunjukkan identitasnya pada masyarakat, umumnya suatu organisasi pecinta alam akan menganakan suatu atribut-atribut dan perlengkapan-perengkapan tertentu ketika mereka berkegiatan yang akan membedakan mereka dengan komunitas yang hanya mengaku sebagai pecinta alam atau komunitas pendaki atau penikmat alam. Dalam pandangan George Herbert Mead, suatu symbol dapat menjadi suatu petunjuk terhadap orang lain yang mampu mempresentasikan mengenai respon apa yang menjadi harapan dan stimulus berupa symbol tersebut. Atribut-atribut yang dikenakan suatu komunitas menjadi suatu symbol non verbal yang merepresentasikan bahwa komunitas itu berasal dari suatu komunitas tertentu.

Penelitian ini berangkat dari ketertarikan peneliti terhadap fenomena yang terjadi pada komunitas pecinta alam salah satunya adalah organisasi Himpunan Mahasiswa Pecinta Alam yang ada di Universitas Negeri Surabaya. Peneliti ingin mengupas secara tuntas mengenai bagaimana anggota pecinta alam tersebut membentuk suatu interaksi melalui simbol-simbol yang

mungkin hanya diketahui oleh internal mereka sendiri, serta bagaimana setiap anggota merepresentasikan dirinya melalui simbol-simbol tersebut. Pada dasarnya sebagian besar masyarakat luas sulit membedakan antara pecinta alam dengan penikmat alam. Dalam pandangan masyarakat luas orang yang suka melakukan pendakian gunung adalah pecinta alam. Tentu saja tidak, ada yang membedakan pada dua istilah tersebut. Dari penelitian ini, peneliti juga berharap agar dapat mengungkap perbedaan tersebut melalui interaksionisme simbolik baik verbal maupun non verbal.

Penelitian ini memfokuskan pada organisasi Himpunan Mahasiswa Pecinta Alam Universitas Negeri Surabaya. Salah satu komunitas yang bergerak di bidang kepecintaalaman serta *outdoor sport* tersebut berdiri sejak tahun 1978. Pada awalnya organisasi tersebut berdiri karena kesamaan hoby. Seiring berkembangnya waktu Himapala Unesa berkembang menjadi organisasi yang bidang kepecintaalaman serta *outdoor sport* dengan berbagai program kerja sesuai visi misi organisasi tersebut.

## KAJIAN TEORI

### A. Simbol Dalam Interaksionisme Simbolik

Penelitian ini menggunakan teori interaksionisme simbolik oleh George Herbert Mead. Penjelasan Mead ialah bahwa diri atau *self* menjalani internalisasi atau interpretasi subyektif atau realitas (Objektif) struktur yang lebih luas. Orang Diri "*Self*" benar-benar merupakan internalisasi seseorang atas apa yang "digeneralisir orang lain", atau kebiasaan-kebiasaan sosial komunitas yang lebih luas. Dia merupakan produk dialektis dari "saya" atau impulsive dari diri, dan "aku", atau sisi sosial manusia. Karena itu setiap diri seseorang terdiri dari biologis dan psikologis "saya", dan sosiologis "aku". (Poloma M. Margaret, 1984 : 98) Menurut Mead orang tak hanya menyadari orang lain tetapi juga mampu menyadari dirinya sendiri. Dengan demikian orang tidak hanya berinteraksi dengan orang lain, tetapi secara simbolis dia juga berinteraksi dengan dirinya sendiri. Interaksi simbolik dilakukan dengan menggunakan bahasa, sebagai satu-satunya simbol yang terpenting, dan melalui isyarat. Simbol bukan merupakan fakta-fakta yang sudah jadi, simbol berada dalam sebuah proses yang kontinyu. Proses penyampaian makna inilah yang merupakan *subject matter* dari sejumlah analisa kaum interaksionis simbolis.

Melalui proses interaksi dan komunikasi antara individu dan antar kelompok yang pada hakikatnya menggunakan simbol-simbol yang diberi makna, interaksionisme simbolik berusaha memahami kehidupan

sosial bermasyarakat. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan interaksionisme simbolik untuk memahami bagaimana proses interaksi sosial antar anggota Himpunan Pecinta Alam Universitas Negeri Surabaya.

Simbol merupakan media yang menjadi perantara individu untuk menyampaikan pikiran atau perasaannya terhadap individu lain. Simbol dalam perspektif interaksionisme simbolik diartikan sebagai objek sosial yang digunakan untuk merepresentasikan apapun yang telah disepakati secara kolektif. Dalam interaksi sosial, simbol-simbol memungkinkan individu untuk menjadi perangsang tindakan mereka sendiri. Simbol terbagi menjadi dua, yakni simbol verbal yang merupakan isyarat yang disampaikan melalui kata-kata atau ucapan secara verbal untuk berkomunikasi dan simbol non verbal merupakan syarat yang disampaikan bukan melalui kata-kata secara verbal, melainkan *gesture* tubuh, penampilan, kontak mata, dan sebagainya. Dalam hal ini, Simbol verbal maupun non verbal yang digunakan anggota komunitas adalah untuk memberikan suatu petunjuk bagi anggota yang lain, sehingga mampu menimbulkan respon tertentu, simbol-simbol tersebut muncul dalam proses interaksi sosial yang diberi makna berdasarkan kesepakatan bersama para anggota komunitas.

Simbol mewakili apapun yang individu setuju dan sesuatu yang akan menjadi simbol jika ada sesuatu yang lain didalamnya atau memiliki makna yang lain, simbol menjadi medium yang sangat efektif dalam interaksi yang dilakukan aktor. Bahasa atau komunikasi melalui simbol-simbol merupakan isyarat yang mempunyai makna khusus dan muncul terhadap individu lain yang memiliki ide yang sama, kemudian dengan adanya beragam isyarat dan simbol akan terjadi suatu pemikiran (*mind*). Manusia mampu membayangkan dirinya secara sadar atas tindakannya berdasarkan sudut pandang orang lain dalam realitas sosialnya. Sehingga manusia dapat membentuk perilakunya secara sengaja dengan harapan dapat menimbulkan respon tertentu dari orang lain.

### B. Mind Dalam Interaksi Sosial

Pikiran, yang didefinisikan Mead sebagai proses percakapan seseorang dengan dirinya sendiri, tidak ditemukan didalam individu; pikiran adalah fenomena sosial. Pikiran muncul dan berkembang dalam proses sosial dan merupakan bagian integral dari proses sosial. Proses sosial mendahului pikiran, proses sosial bukanlah produk dari pikiran. (Ritzer, 2004 : 58)

Pikiran yang oleh Mead didefinisikan sebagai sebuah proses, dan bukan sebagai sesuatu, yaitu proses percakapan batin seseorang dengan dirinya sendiri tidak ditemukan didalam diri individu, ia bukanlah fenomena



intrakranial melainkan fenomena sosial. Pikiran muncul dan berkembang dalam proses sosial dan merupakan bagian integral dalam proses tersebut. Proses sosial mendahului pikiran tidak seperti keyakinan banyak orang. Proses sosial ini bukanlah produk pikiran. Jadi, pikiran pun didefinisikan secara fungsional ketimbang secara substantif. Karena kemiripan dengan gagasan seperti kesadaran, adakah sesuatu yang khas dalam pikiran? Telah kita ketahui bahwa manusia memiliki kemampuan istimewa untuk membangkitkan respons yang berusaha mereka munculkan dari orang lain. Ciri khas kemampuan pikiran adalah kemampuan individu “untuk tidak sekedar membangkitkan respons orang lain dari dalam dirinya sendiri, namun juga respons, katakanlah, komunitas secara keseluruhan. Inilah yang memberi individu apa yang kita sebut dengan “pikiran”. Melakukan apapun berarti memberikan respons tertentu yang dilakukan secara terorganisasi, dan jika orang memiliki respon tersebut, ia memiliki apa yang kita sebut dengan “pikiran”. Jadi, pikiran dapat dibedakan dengan konsep lain yang serupa dalam karya Marx berdasarkan kemampuan merespons seluruh komunitas dan mengemukakan respons terorganisasi. (Ritzer, 2010 : 117)

Mead pun melihat pikiran dengan cara lain, yaitu cara yang bersifat pragmatis. Jadi, pikiran melibatkan proses berpikir yang diarahkan pada pemecahan masalah. Dunia nyata syarat dengan masalah, dan pikiran berfungsi untuk memecahkan masalah-masalah tersebut dan membiarkan orang bekerja secara lebih efektif di dunia ini.

### C. Konsep Diri atau *self* dalam interaksi

Menurut Herbert Mead bahwa konsep diri adalah suatu proses yang berasal dari interaksi sosial individu dengan orang lain. Bagi Mead, individu adalah makhluk yang bersifat sensitive, aktif, kreatif dan inovatif. Keberadaan sosialnya menentukan bentuk lingkungan sosialnya dan dirinya sendiri secara efektif. Mead juga menjelaskan bahwa konsep diri atau *self* dapat bersifat sebagai objek maupun subyek sekaligus. Objek yang dimaksud berlaku pada dirinya sendiri sebagai karakter dasar dari makhluk lain, sehingga mampu mencapai kesadaran diri (*Self Consciousness*), dan dasar mengambil sikap untuk dirinya, juga untuk situasi sosial.

Pemikiran-pemikiran Mead secara umum, dan khususnya tentang pikiran, melibatkan gagasannya tentang pentingnya konsep diri, yaitu kemampuan seseorang menjadikan dirinya sendiri sebagai objek, diri adalah kemampuan khas untuk menjadi subjek sekaligus objek. Sebagaimana berlaku pada seluruh konsep utama Mead, diri mengalami proses sosial komunikasi antar

manusia. Binatang yang lebih rendah tidak memiliki diri, dan demikian pula dengan bayi yang baru saja dilahirkan. Diri tumbuh melalui perkembangan serta melalui aktivitas dan relasi sosial. Bagi Mead, mustahil membayangkan suatu diri bisa lahir ditempat dimana tidak tersedia pengalaman sosial. Namun, begitu diri sudah mengalami perkembangan, dia bisa bertahan tanpa adanya kontak sosial.

Mead menganggap bahwa konsepsi diri adalah suatu proses yang berasal dari interaksi sosial individu dengan orang lain. Konsepsi Mead mengenai diri mengacu dalam arti sepenuhnya pada saling ketergantungan antara individu dengan masyarakat. Ia menempatkan diri didalam masyarakat. Diri muncul dari interaksi dengan orang lain. Namun setelah diri tercipta, orang mampu untuk memperlakukan dunia sebagai suatu kesatuan simbolis untuk memberikan makna kepada dunia. Maka kemampuan untuk berperilaku simbolis ini memungkinkan manusia untuk mengubah masyarakat, dan kadangkadang mengubahnya secara menyeluruh. Diri sekaligus merupakan pencerminan masyarakat serta sumber perubahan yang terdapat didalamnya. Seseorang memang tidak dilahirkan dengan suatu diri yang sebelumnya telah terbentuk. Melalui simbol-simbol, orang belajar untuk menerima sikap, nilai dan rasa hati yang sesuai dengan lingkungan sosial tertentu tempat seseorang berada. Melalui penilaian pantulan (*reflected appraisal*) dari orang lain, kita kemudian menyatakan diri kita sebagai jenis orang tertentu. Identitas-identitas kita ditetapkan dan disahkan (atau tidak disahkan) melalui tanggapan-tanggapan yang diberikan oleh orang lain kepada kita. Diri muncul dan berkembang melalui aktivitas dan antara hubungan sosial. Menurut Mead, mustahil membayangkan diri yang muncul dalam ketiadaan pengalaman sosial.

### D. Dimensi “*I*” dan “*Me*” dalam Konsep Diri

Mead mengidentifikasi dua aspek atau fase diri, yang ia namakan “*I*” dan “*Me*”. Mead mengatakan, diri pada dasarnya adalah proses sosial yang berlangsung dalam dua fase yang dapat dibedakan. Perlu diingat bahwa “*I*” dan “*Me*” adalah proses yang terjadi didalam proses diri yang lebih luas, keduanya bukanlah sesuatu (*Thing*). Dalam dimensi Mead diri sebagai objek disebut konsep “*Me*”, sedangkan diri sebagai subjek yang bertindak disebut dengan konsep “*I*”. Mead menyatakan, diri pada dasarnya adalah proses sosial yang berlangsung dalam dua fase yang dapat dibedakan. “*I*” adalah pandangan orang lain terhadap diri kita atau persepsi orang lain terhadap diri kita. (Alex, Sobur. 2009 : Hal 87) Sedangkan “*Me*” adalah cara memahami diri sendiri.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan. Penyajian data penelitian menggunakan format deskriptif yaitu data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka (Lexy. J Melong. 2011 : 76 ). Dalam penelitian ini peneliti juga menggunakan teknik Triangulasi yaitu, teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dalam membandingkan hasil wawancara terhadap objek penelitian. Penelitian ini menggunakan perspektif interaksionisme simbolik George Herbert Mead yang menjelaskan interaksi sosial manusia dengan menggunakan simbol-simbol, sehingga manusia mampu mendefinisikan setiap tindakannya. Penelitian ini mengambil lokasi di Universitas Negeri Surabaya lebih tepatnya di Unit Kegiatan Mahasiswa Himpunan Mahasiswa Pecinta Alam. Subjek penelitian ini disesuaikan dengan pokok permasalahan, yaitu anggota Himpunan Mahasiswa Pecinta Alam. Subjek penelitian diambil berdasarkan teknik *purposive*, yaitu diambil dengan berdasarkan pertimbangan-pertimbangan subjektif. Pengumpulan data primer dilakukan melalui observasi dan wawancara mendalam (*Indepth Interview*). Observasi dilakukan dengan cara pengamatan langsung terhadap objek penelitian, yakni mengamati fenomena aktifitas, interaksi, dan tindakan tertentu yang dilakukan oleh subjek penelitian. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya kedalam unit-unit melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan. Dalam analisis data diawali dengan mempelajari dan menelaah seluruh data yang telah terkumpul, selanjutnya diolah secara sistematis. Berdasarkan analisis model Miles dan Huberman, analisis data dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*) dan penarikan kesimpulan (*conclusion*). Sugiyono. 2011

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Interaksi sosial yang terjalin antar anggota Himpunan Mahasiswa Pecinta Alam (HIMAPALA) Universitas Negeri Surabaya dalam keseharian lebih cenderung menggunakan nama lapangan atau julukan dari setiap anggota Himapala. Tak terkecuali anggota aktif, anggota senior maupun calon anggota. Menurut kebanyakan anggota Himapala, memiliki nama lapangan atau julukan

adalah sesuatu kebanggaan serta kehormatan tersendiri menjadi bagian dari mahasiswa pecinta alam. Sebagian besar anggota Himapala juga memiliki nama lapangan. Nama lapangan tersebut diberikan berangkat dari kebiasaan anggota tersebut, ada juga yang karena suatu kebodohan ataupun kenyonnyolan yang dia buat, bisa juga dari celetukan ketika bercanda, apapun yang terpenting adalah bagaimana caranya setiap anggota Himapala itu dapat memiliki nama lapangan tersebut. Seperti Anang yang lebih sering dipanggil “Tekek” karena kebiasaan dia suka dengan divisi panjat tebing, ada juga Dimas Prasetyo yang di panggil “Kempel” karena kekonyolan yang terlalu sering dia buat. Ada juga anggota Himapala Angelia Rossy yang dipanggil “Boghe” yang merupakan kepanjangan dari *Bokong gedhe*, nama tersebut diberikan karena bentuk fisik yang sesuai dengan nama lapangannya. Ada lagi Nur`elmi sholihah yang lebih sering dipanggil “coly”, dulu awal dia sempat dipanggil sholi tetapi anggota Himapala malas untuk memanggilnya sholi dan akhirnya namanya diplesetkan menjadi “coly”. Kalimat verbal tersebut merupakan stimulus yang mengomunikasikan suatu makna yaitu nama panggilan. Ketika memanggil sesama anggota tidak menggunakan nama asli melainkan menggunakan nama lapangan dalam keseharian. Sejalan dengan pemikiran George Herbert Mead, bahwa bahasa verbal mampu mengomunikasikan suatu makna sekaligus menjadi stimulus bagi respon berupa perilaku tertentu. Seluruh anggota Himapala memahami dan sadar ketika adanya kalimat verbal berupa panggilan dengan nama lapangan akan menjadikan stimulus sehingga dapat memunculkan respon berupa tanggapan.

Interaksi lain antara anggota Himpunan Mahasiswa Pecinta Alam (HIMAPALA) Universitas Negeri Surabaya adalah penyebutan “PATAKA”. PATAKA sendiri merupakan kepanjangan dari perjalanan tapak kaki, yang dimana itu adalah budaya turun temurun yang selalu diperingati setiap tahunnya guna memperingati dies natalist Himapala Unesa. Para anggota Himapala memberikan suatu makna pada setiap moment yang terjadi dan menginterpretasikannya kedalam suatu simbol verbal yang berupa istilah-istilah khusus. Hal ini sesuai dengan perspektf teori interaksionisme simbolik yang menyebutkan bahwa suatu simbol mampu mewakili atau menggambarkan realitas sosial.

Istilah-istilah khas yang dibuat oleh para anggota Himpunan Mahasiswa Pecinta Alam (HIMAPALA) Universitas Negeri Surabaya seperti penyebutan nama perahu Himapala. Himapala memiliki 2 perahu yang masing-masing diberi nama “Blue Kutil” dan “Boegil”. Berikutnya ada istilah “PPT” atau kepanjangan dari para penghuni tetap. Merupakan para

anggota Himapala yang menetap, menginap dan tinggal di sekretariat Himapala. Selain itu ada pula istilah "LKKH". LKKH sendiri merupakan kepanjangan dari latihan keterampilan dan kepemimpinan Himapala Unesa. LKKH adalah serangkaian proses untuk menjadi bagian dari Himapala. Sementara organisasi pecinta alam yang lain lebih identik dengan kata diklat, tetapi Himapala lebih sering menyebutnya LKKH. LKKH dengan diklat adalah suatu kesatuan yang sama tetapi hanya beda istilah dan penyebutan. Selanjutnya ada istilah tentang "hari bersih" di Himapala Unesa. Mengenai hari bersih sendiri merupakan suatu dimana setiap hari senin dan jumat dilarang untuk membawa plastik ke sekretariat serta tidak diperbolehkan merokok di area sekitar sekretariat. Dalam penyebutan *punishment* di Himapala adalah "point". ketika misalkan ada anggota tidak memakai *scraf* ataupun datang terlambat saat rapat maupun kegiatan, anggota tersebut akan mendapatkan sejumlah *point*. Di setiap *point* bisa dilakukan dengan cara *pushup*, *backup*, maupun *shitup*. Ada juga istilah mengenai "Mimbar bebas". Mimbar bebas di Himapala sendiri merupakan suatu istilah dimana ada suatu buku yang ukurannya cukup besar bertuliskan mimbar bebas di sampul depannya, disitu seluruh anggota Himapala dapat menuliskan apa yang menjadi unek-unek, pemikiran, serta omongan-omongan yang tidak bisa disampaikan secara langsung ke dalam forum terbuka maupun publik.

Dalam komunikasi non verbal sendiri antara lain, Dalam gaya berpenampilan sendiri anggota Himapala lebih sering menggunakan PDH atau pakaian dinas harian ketika dalam situasi formal, dan tak lupa sehaelai kain *scraf* merah menghiasi leher ketika anggota Himapala melakukan rapat atau kegiatan formal lainnya. Untuk *scraf* sendiri terdapat perbedaan antara BPH atau badan pengurus harian dengan anggota aktif lainnya. Mereka para BPH memiliki *scraf* yang ukurannya lebih besar dibandingkan anggota aktif, dan biasanya ada tulisan jabatan apa yang disandang dibagian belakang *scraf* tersebut. Ukuran *scraf* menjadi simbol kedudukan ataupun status yang dimana mereka mempunyai peran tersendiri di Himapala Unesa. BPH tentunya memiliki keistimewaan seperti halnya mereka disimbolkan seperti pemimpin dalam tubuh Himapala dan tentunya mereka yang menjabat di badan pengurus harian atau BPH merupakan orang-orang pilihan yang dipercaya untuk menjalankan roda organisasi di Himapala.

Kemudian juga dalam hal penampilan anggota Himapala lebih identik dengan barang-barang bermerk *outdoor*. Barang-barang *outdoor* yang dimaksud seperti baju *outdoor*, celana lapangan, Hem flanel, tas carier, sepatu *trackking*, tas samping, *carabiner*, sandal *outdoor*, dan lain sebagainya. Jika dilihat dari segi merk sudah dapat dilihat bahwa harga akan terlihat serta

menunjukkan kualitas barang *outdoor* tersebut. Semakin tinggi merk barang *outdoor* yang dimiliki itu juga menjadi suatu simbol status sosial. Tidak hanya itu saja terkadang beberapa gelang perusik juga melingkar di tangan, di tas ataupun benda serta barang milik mahasiswa pecinta alam tersebut. Perusik juga menjadi suatu simbol yang identik dengan mahasiswa pecinta alam.

Bentuk komunikasi non verbal lainnya adalah terdapat pin senior dan pin divisi. Pin senior sendiri didapatkan oleh anggota Himapala yang diangkat menjadi senior ketika musyawarah anggota. Anggota Himapala yang sudah dinyatakan lulus dan menjadi senior Himapala, *scraf* anggota yang dia miliki akan diambil dan diganti dengan pin senior. Pin tersebut akan diberikan dan disematkan di baju posisi tepat diatas saku baju dan hal tersebut menjadi sebuah simbol bahwa dia sudah menjadi senior himapala. Lalu ada pula pin divisi. Pin tersebut didapatkan ketika anggota Himapala telah menyelesaikan suatu ekspedisi dan berhasil memiliki divisi di Himapala. Ada beberapa divisi di Himapala seperti *Rock Climbing*, *Caving*, *Hiking*, Konservasi, serta *Rafting* dan tiap divisi tersebut memiliki Pin tersendiri bagi anggota Himapala yang berhasil melakukan ekspedisi. Pin divisi ini diberikan pada saat pelantikan kepengurusan baru di Himapala Unesa.

Bentuk interaksi secara non verbal lainnya adalah mengenai proses penyiraman ketika waktu penyambutan. Penyiraman tersebut dilakukan pada saat anggota maupun calon anggota berhasil menyelesaikan tugas serta kegiatannya diluar, seperti ekspedisi, pendakian pataka, pendakian *scraf* merah LKKH, dll. Itu dilakukan sebagai wujud simbol penghormatan dan penyambutan atas terselesaikannya kegiatan dan pulang ke sekretariat dengan keadaan selamat dan sehat. Hal tersebut sudah menjadi tradisi tersendiri di Himapala dan dilakukan secara turun-temurun.

Mind dan Self dalam Interaksi Sosial Anggota Himpunan Mahasiswa Pecinta Alam Universitas negeri Surabaya. Pola Interaksi antara Anggota Aktif - Senior, Perilaku "Me" ditunjukkan ketika Anggota Aktif berinteraksi dengan Senior. Kesadaran diri (*self*) seorang anggota ketika berinteraksi dengan senior lebih dibatasi oleh norma-norma seperti sopan santun. Calon Anggota – Senior, Diri (*Self*) seorang calon anggota sekita berinteraksi dengan senior lebih mengedepankan perilaku "Me". Menjadikan diri seorang calon anggota sebagai objek yang dilihat oleh senior. Terlebih seorang calon anggota adalah individu baru dalam Himapala Unesa. Unsur siap senior pun dijunjung tinggi dalam diri seorang calon anggota. Senior - Anggota Aktif, Konsep diri sebagai "I" ditunjukkan senior terhadap anggota aktif. Sebab diri seorang senior lebih menekankan pada aspek



kebebasan dan tidak melalui proses reflektif atas perilakunya terhadap anggota aktif. Senior - Calon Anggota, Konsep diri sebagai “I” juga ditunjukan kepada pada diri seorang calon anggota. Karena pada diri senior lebih mengedepankan aspek senioritas. Calon Anggota - Anggota Aktif, Konsep diri (*Self*) “Me” ditunjukan seorang diri calon anggota terhadap anggota aktif. Calon anggota lebih bersikap belajar atas anggota aktif yang lebih pengalaman di Himapala. Menggali semua ilmu yang ada pada anggota aktif. Anggota Aktif - Calon Anggota, Konsep diri sebagai “I” di tunjukan seorang anggota terhadap calon anggota, dominasi anggota aktif dalam hampir seluruh aspek yang ada di Himapala membuat calon anggota tidak bisa berbuat banyak, terlebih dalam hal pengambilan keputusan. Senior – Senior, Konsep diri (*Self*) pada interaksi antara senior dengan senior cenderung bersifat dinamis. Senior yang lebih muda cenderung menjadi “Me” ketika berinteraksi dengan senior yang lebih tua. Dalam interaksi tersebut lebih dibatasi asas nilai dan norma, karena senior yang lebih tua adalah orang yang terlebih dahulu berproses di Himapala. Sementara senior yang berinteraksi dengan seangkatan atau senior yang lebih muda justru berubah menjadi “I” mereka bebas berekspresi, bercanda, membully, serta mengenang kehidupan mereka ketika dulu masih menjadi anggota aktif di Himapala. Sementara senior yang lebih tua akan menjadi “I” kala berinteraksi sesama senior yang lebih muda, bebas berekspresi dan saling berbagi pengalaman berbagai aspek sesama senior. Anggota aktif – Anggota aktif, Konsep diri (*Self*) Anggota aktif ketika mereka berinteraksi sesama anggota aktif lebih cenderung menjadi “I”, karena dalam berinteraksi mereka lebih bebas, membully, memanggil dengan menggunakan nama lapangan, bercanda sesama anggota, dll. Calon Anggota – Calon Anggota. Diri (*self*) pada diri calon anggota ketika dia berinteraksi dengan sesama calon anggota adalah lebih cenderung menjadi “I”, karena pada dasarnya rata-rata calon anggota adalah mereka anak baru yang juga seangkatan. Jadi dalam berinteraksi sesamanya tidak ada rasa sungkan dan bentuk senioritas, itu merupakan cermin simbol kebebasan dalam berekspresi sesama calon anggota.

Berikutnya dalam Anggota Himpunan Mahasiswa Pecinta Alam Universitas negeri Surabaya pada saat mengadakan kegiatan *outdoor* di alam bebas, para anggota lebih akan cenderung menjadi “Me”. Para anggota akan lebih menaati peraturan yang ada dan berpegang teguh dengan istilah menghormati adat istiadat setempat. Serta berpedoman dengan istilah tidak akan meninggalkan apapun selain jejak, tidak akan mengambil apapun selain gambar, dan tidak akan membunuh apapun selain waktu. Sebab “Me” memuat kesadaran diri sebagai

bentuk tanggung jawab sebagai seorang pecinta alam. Sisi “Me” anggota tidak hanya menyadari keberadaan orang lain yang berada disekitar, sehingga anggota lebih menjaga etika serta lebih hati-hati dalam melakukan suatu kegiatan. Tidak hanya itu hal tersebut dilakukan selain untuk menjaga keselamatan diri sendiri, juga menjaga keselamatan orang lain yang ada disekitar.

Fenomena tersebut akan berubah pada saat anggota Himapala telah usai melakukan kegiatan dan sedang berkumpul santai dengan beberapa anggota. Pada saat situasi ini, diri (*self*) anggota akan menjadi “I”. Anggota akan berekspresi secara bebas. Mulai dari membully sesama anggota Himapala, serta melakukan obrolan mengenai seputar masalah yang ada Himapala baik itu program kerja maupun keanggotaan. Para anggota akan mengedepankan aspek kebebasan dalam berekspresi ketika membully sesama anggota. Anggota juga sadar itu bertujuan semakin mengakrabkan sesama anggota Himapala.

Perilaku “I” selanjutnya adalah ketika rapat ataupun dalam melaksanakan jobdisk yang seorang anggota emban di Himapala. ketika rapat pengurus ataupun kepanitiaan para anggota mengenakan *scraf* yang melingkar dilehernya. Dalam hal ini di Himapala terdapat 2 *scraf* yang berbeda yaitu *scraf* badan pengurus harian (BPH) dan *scraf* anggota aktif atau anggota biasa. Dalam hal ini tanggung jawab dari tiap individu tentunya akan berbeda. Seperti halnya anggota yang menjabat sebagai BPH, tentunya individu sadar akan posisinya sebagai apa dan menjalankan peran serta jobdisk sesuai yang disandangnya dengan penuh tanggung jawab.

Ketika anggota melakukan kesalahan seperti tidak memakai *scraf* atau telat saat rapat maupun melakukan latihan fisik. Perilaku anggota akan menjadi “Me” karena bagi anggota yang melakukan kesalahan tersebut akan mendapatkan punishment berupa “point” dari setiap pointnya dapat dilakukan dengan cara *pushup*, *backup*, maupun *shit up*. Dari segi itu anggota dibatasi norma serta nilai yang berlaku dalam membuat kesalahan dan biar lebih tertib dalam berkegiatan.

Perilaku anggota Himapala sebagai “Me” ditunjukan pada saat anggota berada diluar dari Himapala. Seperti halnya ketika kuliah atau semacamnya. Para anggota akan berdandan seperti halnya seorang pecinta alam. Seperti rambut gondrong, mengenakan hem ataupun flanel serta berpenampilan apa adanya. Tidak hanya itu hal tersebut juga dilengkapi dengan beberapa barang-barang *outdoor* yang menghiasi seperti tas *outdoor*, sepatu ataupun sandal *outdoor* yang mencitrakan mereka sebagai seorang pecinta alam di dalam masyarakat. Hal tersebut dilakukan karena kesadaran serta suatu kebanggaan menjadi bagian dari

diri seorang pecinta alam dan akan menjadikan penilaian tersendiri bagi masyarakat yang melihatnya.

## PENUTUP

### Simpulan

Interaksi sosial yang terjalin antar anggota Himpunan Mahasiswa Pecinta Alam (HIMAPALA) Universitas Negeri Surabaya dalam keseharian lebih cenderung menggunakan nama lapangan atau julukan dari setiap anggota Himapala. Seperti Anang yang lebih sering dipanggil “Tekek”, Dimas Prasetyo yang di panggil “Kempel”, Angelia Rossy yang dipanggil “Boghe”. Ada lagi Nur’relmi sholihah yang lebih sering dipanggil “coly”. Kalimat verbal tersebut merupakan stimulus yang mengomunikasikan suatu makna yaitu nama panggilan. Ketika memanggil sesama anggota tidak menggunakan nama asli melainkan menggunakan nama lapangan dalam keseharian. Sejalan dengan pemikiran George Herbert Mead, bahwa bahasa verbal mampu mengomunikasikan suatu makna sekaligus menjadi stimulus bagi respon berupa perilaku tertentu. Seluruh anggota Himapala memahami dan sadar ketika adanya kalimat verbal berupa panggilan dengan nama lapangan akan menjadikan stimulus sehingga dapat memunculkan respon berupa tanggapan.

Interaksi lain antara anggota Himpunan Mahasiswa Pecinta Alam (HIMAPALA) Universitas Negeri Surabaya adalah penyebutan “PATAKA”. Himapala memiliki 2 perahu yang masing-masing diberi nama “Blue Kutil” dan “Boegil”. Berikutnya ada istilah “PPT” atau kepanjangan dari para penghuni tetap. Selain itu ada pula istilah “LKKH”. Selanjutnya ada istilah tentang “hari bersih” di Himapala Unesa. Mengenai hari bersih sendiri merupakan suatu dimana setiap hari senin dan juma’t dilarang untuk membawa plastik ke secretariat serta tidak diperbolehkan merokok diarea sekitar secretariat. Dalam penyebutan *punishment* di Himapala adalah “point”. Di setiap *point* bisa dilakukan dengan cara *pushup*, *backup*, maupun *shitup*. Ada juga istilah mengenai “Mimbar bebas”. Mimbar bebas di Himapala sendiri merupakan suatu istilah dimana ada suatu buku yang ukurannya cukup besar bertuliskan mimbar bebas di sampul depannya, disitu seluruh anggota Himapala dapat menuliskan apa yang menjadi unek-unek, pemikiran, serta omongan-omongan yang tidak bisa disampaikan secara langsung ke dalam forum terbuka maupun publik.

Dalam komunikasi non verbal sendiri antara lain, Dalam gaya berpenampilan sendiri anggota Himapala lebih sering menggunakan PDH atau pakaian dinas harian dan *scraf* merah menghiasi leher ketika anggota Himapala melakukan rapat atau kegiatan formal lainnya. Untuk *scraf* sendiri terdapat perbedaan antara BPH atau badan pengurus harian dengan anggota aktif

lainnya. Mereka para BPH memiliki *scraf* yang ukurannya lebih besar dibandingkan anggota aktif. Ukuran *scraf* menjadi simbol kedudukan dan status. Kemudian juga dalam hal penampilan anggota Himapala lebih identik dengan barang-barang bermerk *outdoor*. Barang-barang *outdoor* yang dimaksud seperti baju *outdoor*, celana lapangan, Hem flanel, tas carier, sepatu *trackking*, tas samping, *carabiner*, sandal *outdoor*, dan lain sebagainya. Tidak hanya itu saja terkadang beberapa gelang perusik juga melingkar di tangan, di tas ataupun benda serta barang milik mahasiswa pecinta alam tersebut. Perusik juga menjadi suatu simbol yang identik dengan mahasiswa pecinta alam. Bentuk komunikasi non verbal lainnya adalah terdapat pin senior dan pin divisi. Bentuk interaksi secara non verbal lainnya adalah mengenai proses penyiraman ketika waktu penyambutan.

Mind dan Self dalam Interaksi Sosial Anggota Himpunan Mahasiswa Pecinta Alam Universitas negeri Surabaya. Pola Interaksi antara Anggota Aktif - Senior, Perilaku “Me” ditunjukkan ketika Anggota Aktif berinteraksi dengan Senior. Kesadaran diri (*self*) seorang anggota ketika berinteraksi dengan senior lebih dibatasi oleh norma-norma seperti sopan santun. Calon Anggota – Senior, Diri (*Self*) seorang calon anggota sekita berinteraksi dengan senior lebih mengedepankan perilaku “Me”. Menjadikan diri seorang calon anggota sebagai objek yang dilihat oleh senior. Terlebih seorang calon anggota adalah individu baru dalam Himapala Unesa. Unsur siap senior pun dijunjung tinggi dalam diri seorang calon anggota. Senior - Anggota Aktif, Konsep diri sebagai “I” ditunjukkan senior terhadap anggota aktif. Sebab diri seorang senior lebih menekankan pada aspek kebebasan dan tidak melalui proses reflektif atas perilakunya terhadap anggota aktif. Senior - Calon Anggota, Konsep diri sebagai “I” juga ditunjukkan kepada pada diri seorang calon anggota. Karena pada diri senior lebih mengedepankan aspek senioritas. Calon Anggota - Anggota Aktif, Konsep diri (*Self*) “Me” ditunjukkan seorang diri calon anggota terhadap anggota aktif. Calon anggota lebih bersikap belajar atas anggota aktif yang lebih pengalaman di Himapala. Menggali semua ilmu yang ada pada anggota aktif. Anggota Aktif - Calon Anggota, Konsep diri sebagai “I” di tunjukan seorang anggota terhadap calon anggota, dominasi anggota aktif dalam hampir seluruh aspek yang ada di Himapala membuat calon anggota tidak bisa berbuat banyak, terlebih dalam hal pengambilan keputusan. Senior – Senior, Konsep diri (*Self*) pada interaksi antara senior dengan senior cenderung bersifat dinamis. Senior yang lebih muda cenderung menjadi “Me” ketika berinteraksi dengan senior yang lebih tua. Dalam interaksi tersebut lebih dibatasi asas nilai dan norma, karena senior yang lebih tua adalah orang yang terlebih dahulu berproses di



Himapala. Sementara senior yang berinteraksi dengan seangkatan atau senior yang lebih muda justru berubah menjadi “I” mereka bebas berekspresi, bercanda, membully, serta mengenang kehidupan mereka ketika dulu masih menjadi anggota aktif di Himapala. Sementara senior yang lebih tua akan menjadi “P” kala berinteraksi sesama senior yang lebih muda, bebas berekspresi dan saling berbagi pengalaman berbagai aspek sesama senior. Anggota aktif – Anggota aktif, Konsep diri (*Self*) Anggota aktif ketika mereka berinteraksi sesama anggota aktif lebih cenderung menjadi “I”, karena dalam berinteraksi mereka lebih bebas, membully, memanggil dengan menggunakan nama lapangan, bercanda sesama anggota, dll. Calon Anggota – Calon Anggota. Diri (*self*) pada diri calon anggota ketika dia berinteraksi dengan sesama calon anggota adalah lebih cenderung menjadi “I”, karena pada dasarnya rata-rata calon anggota adalah mereka anak baru yang juga seangkatan. Jadi dalam berinteraksi sesamanya tidak ada rasa sungkan dan bentuk senioritas, itu merupakan cermin simbol kebebasan dalam berekspresi sesama calon anggota.

#### Saran dan Kritik

Berdasarkan hasil penelitian diatas, penulis memberikan saran bagi peneliti selanjutnya yang akan mengkaji tentang Interaksi Simbolik suatu komunitas untuk dapat lebih memahami mengenai simbolik baik itu secara verbal maupun non verbal secara menyeluruh dan mendalam, serta bagaimana simbol-simbol tersebut digunakan dan dikomunikasikan lalu memahami secara menyeluruh pemaknaan atas simbol-simbol yang muncul dalam interaksi sosial dalam komunitas tersebut. Selanjutnya adalah diharapkan bagi peneliti selanjutnya untuk lebih mengedepankan observasi partisipatif untuk terjun secara langsung dan menjadi bagian dari komunitas yang hendak diteliti agar dapat lebih memahami bagaimana interaksi simbolik yang muncul dan dikomunikasikan tersebut.

- Ritzer. George. 2010. Teori Sosiologi. Bantul : Kreasi Wacana
- Ritzer, George dan Douglas J Goodman. 2004. Teori Sosiologi Modern. Jakarta : Prenada Media
- Santosa. Slamet. 1992. Dinamika Kelompok. Jakarta : Bumi Aksara
- Sugiyono. 2011. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D. Bandung : Alfabeta

#### Website :

- Edy Warsan. Sejarah Pecinta Alam Indonesia. [https://issuu.com/kappafikom/docs/saphara\\_8](https://issuu.com/kappafikom/docs/saphara_8) (Diakses pada tanggal 26 Februari 2016 pada pukul 20.17 WIB)
- Dadi Ahmadi. Interaksi Simbolik : Suatu Pengantar <https://edywarsanpunya.wordpress.com/puskesmas-dlm-gambar/sejarah-perkembangan-pecinta-alam-di-indonesia/> (diakses pada tanggal 13 Maret 2016 pada pukul 22.08 WIB)
- Dadi Ahmadi. 2015. Interaksionisme Simbolik : suatu pengantar. ["http://ejournal.unisba.ac.id/index.php/mediator/article/view/1115/683](http://ejournal.unisba.ac.id/index.php/mediator/article/view/1115/683) (Diakses pada tanggal 11 Maret 2016)

#### DAFTAR PUSTAKA

##### Buku :

- Alex, Sobur. 2009. Semiotika Komunikasi. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Melong, Lexy J. 2011. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhammad, Arni. 2009. Komunikasi Organisasi. Bumi Aksara : Jakarta
- Poloma M. Margaret. 1984. *Sosiologi Kontemporer*. Yogyakarta : Cv. Rajawali